

KAJIAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA LIRIK LAGU *NDARBOY GENK*

A STUDY OF DENOTATIVE AND CONNOTATIVE MEANINGS IN THE SONG LYRICS OF *NDARBOY GENK*

Anang Prasetyo^{1, *} dan Yuli Widiyono², dan Zuly Qurniawati³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ anangp006@gmail.com; ² widiyono@gmail.com; zulyqurniawati.2024@uny.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekayaan makna dalam lirik lagu berbahasa Jawa yang berpotensi menimbulkan beragam penafsiran, khususnya pada lagu-lagu *Ndarboy Genk*. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan emosional, sosial, dan budaya melalui penggunaan makna denotatif dan konotatif. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu *Ndarboy Genk*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedua jenis makna tersebut dalam lima lagu, yaitu *Balungan Kere*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Ojo Nangis*, *Anak Lanang*, dan *Lanang Tenan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan semantik dengan langkah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan makna berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif. Makna denotatif digunakan untuk menyampaikan realitas secara langsung, sedangkan makna konotatif berfungsi mengekspresikan perasaan, konflik batin, kritik sosial, serta nilai-nilai budaya Jawa. Penggunaan berbagai majas turut memperkuat makna konotatif dalam lirik lagu. Secara keseluruhan, lagu-lagu *Ndarboy Genk* merepresentasikan nilai kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Ndarboy Genk* memiliki kekayaan makna linguistik dan budaya yang relevan untuk dikaji dalam perspektif semantik.

Kata kunci: *semantik, denotatif, konotatif, lagu Jawa*

Abstract: This study is motivated by the richness of meaning found in Javanese song lyrics, which may lead to various interpretations, particularly in the songs of Ndarboy Genk. Song lyrics function not only as entertainment but also as a medium for conveying emotional, social, and cultural messages through denotative and connotative meanings. The problem addressed in this study concerns how denotative and connotative meanings are represented in Ndarboy Genk's song lyrics. This research aims to describe both types of meaning in five selected songs, namely *Balungan Kere*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Ojo Nangis*, *Anak Lanang*, and *Lanang Tenan*. This study employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of words, phrases, and sentences in the song lyrics containing denotative and connotative meanings. Data were collected through reading and note-taking techniques. The data were analyzed using a semantic approach by identifying, classifying, and describing meanings based on their contextual usage. The findings reveal that connotative meanings are more dominant than denotative meanings. Denotative meanings are used to convey literal realities directly, while connotative meanings express emotions, inner conflicts, social criticism, and Javanese cultural values. The use of figurative language further strengthens the connotative meanings within the lyrics. Overall, Ndarboy Genk's songs represent values such as hard work, simplicity, responsibility, and the worldview of Javanese society. This study concludes that the song lyrics contain rich linguistic and cultural meanings worthy of semantic analysis.

Keywords: *semantics, denotative, connotative, Javanese song*

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pengetahuan. Melalui bahasa, manusia tidak hanya membangun komunikasi, tetapi juga menjaga identitas budaya serta mewariskan nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya. Dalam kehidupan masyarakat modern, bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media ekspresi budaya yang mampu merepresentasikan cara pandang, emosi, dan pengalaman manusia (Chaer, 2014). Oleh sebab itu, bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sosial dan perkembangan budaya masyarakat.

Dalam praktiknya, bahasa hadir dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat adalah lagu. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi artistik yang memadukan unsur musikal dan bahasa secara harmonis. Melalui lirik lagu, pencipta lagu dapat menyampaikan pesan, kritik sosial, pengalaman hidup, hingga perasaan yang mendalam dengan

pilihan kata yang estetis dan penuh makna. Oleh karena itu, lirik lagu sering dipandang memiliki kedekatan dengan karya sastra, khususnya puisi, sebab sama-sama memanfaatkan diksi, rima, ritme, dan permainan makna untuk membangun efek emosional tertentu (Kosasih, 2008).

Kajian mengenai makna dalam bahasa menjadi fokus utama dalam cabang linguistik yang disebut semantik. Semantik mempelajari hubungan antara tanda bahasa dengan makna yang dikandungnya (Suhardi, 2015). Dalam kajian semantik, makna tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dilihat berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman penutur maupun pendengar. Semantik berusaha memahami bagaimana kata, frasa, maupun kalimat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dalam komunikasi (Darmawati, 2019). Dengan demikian, kajian semantik sangat relevan digunakan untuk menganalisis lirik lagu karena lirik sering kali mengandung makna yang tidak langsung atau bersifat simbolik.

Makna dalam semantik umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna sebenarnya dari sebuah kata yang dapat dipahami secara langsung tanpa penafsiran tambahan (Chaer, 2009). Sebaliknya, makna konotatif berkaitan dengan makna tambahan yang muncul karena asosiasi emosional, pengalaman budaya, atau interpretasi tertentu dari pendengar (Leech, 1981). Dalam lirik lagu, kedua jenis makna tersebut sering hadir secara bersamaan sehingga menciptakan kedalaman pesan yang menarik untuk dikaji. Sebuah kata yang tampak sederhana dapat memiliki makna emosional yang sangat kuat ketika ditempatkan dalam konteks tertentu.

Fenomena ini terlihat jelas dalam lagu-lagu berbahasa Jawa yang beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat di industri musik Indonesia. Lagu-lagu Jawa tidak lagi hanya dinikmati oleh masyarakat Jawa, tetapi juga diterima secara luas oleh pendengar dari berbagai daerah. Popularitas musik Jawa menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap memiliki tempat penting di tengah arus globalisasi budaya. Kehadiran penyanyi seperti Didi Kempot, Denny Caknan, Guyon Waton, Happy Asmara, Yeni Inka, dan Ndarboy Genk menjadi bukti bahwa lagu berbahasa Jawa mampu menjangkau audiens yang luas melalui lirik yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Di antara sejumlah musisi tersebut, Ndarboy Genk menjadi salah satu penyanyi yang menarik perhatian karena kekuatan lirik lagunya yang sederhana, tetapi penuh makna emosional. Lagu-lagu ciptaannya banyak mengangkat tema percintaan, kehilangan, perjuangan hidup, dan hubungan sosial yang dekat dengan pengalaman masyarakat sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa yang komunikatif dan ekspresif membuat lagu-lagu Ndarboy Genk mudah diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, lirik-liriknya sering mengandung makna konotatif yang dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap pendengar, tergantung pengalaman dan latar belakang sosial mereka. Hal inilah yang menjadikan lagu-lagu Ndarboy Genk menarik untuk dikaji dari sudut pandang semantik.

Penelitian mengenai makna dalam lirik lagu sebenarnya telah banyak dilakukan, misalnya, mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Ariana Grande dan menemukan bahwa penggunaan makna konotatif mampu memperkuat pesan emosional lagu (Pratiwi, Indrayani & Soemantri, 2020). Penelitian lain terhadap lagu karya Nadin Amizah yang menunjukkan bahwa makna konotatif berperan penting dalam membangun kedalaman emosi dan interpretasi pendengar (Ananda & Widayati, 2025). Penelitian lain, berjudul Analisis Semantik pada Puisi Tak Sepadan Karya Chairil Anwar (Saputro & Utami, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Jawa modern, khususnya karya Ndarboy Genk, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada lagu populer berbahasa Indonesia atau karya sastra tertulis seperti puisi.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap lagu-lagu Jawa modern masih memerlukan perhatian lebih serius, terutama dalam bidang semantik. Padahal, lagu Jawa kontemporer tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi representasi budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern. Kajian semantik terhadap lirik lagu Jawa penting dilakukan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui pilihan kata, simbol, dan konteks budaya yang digunakan pencipta lagu. Selain itu, penelitian semacam ini juga memiliki urgensi dalam upaya pelestarian bahasa daerah agar tetap relevan di tengah dominasi budaya populer global.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Jawa modern. Melalui penelitian ini, pembaca dan pendengar diharapkan tidak hanya menikmati lagu sebagai hiburan, tetapi juga mampu memahami pesan emosional, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian semantik, khususnya yang berkaitan dengan karya musik berbahasa daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu Ndarboy Genk serta menjelaskan makna yang ingin disampaikan melalui penggunaan diksi dalam lagu-lagunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian semantik sebagai landasan analisis untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu Ndarboy Genk secara lebih mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dalam lirik lagu, khususnya makna denotatif dan konotatif yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2016). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan data secara sistematis, mendalam, dan kontekstual sehingga makna yang terkandung dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih utuh.

Subjek penelitian ini berupa lirik lagu Ndarboy Genk yang berjudul *Balungan Kere*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Ojo Nangis*, *Anak Lanang*, dan *Lanang Tenan*. Lagu-lagu tersebut dipilih karena memiliki popularitas tinggi serta memuat ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang kaya akan makna. Adapun objek penelitian berupa kutipan kata, frasa, dan bait lirik yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Objek penelitian merupakan sasaran utama yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2017). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan analisis makna denotatif

serta konotatif dalam lirik lagu Ndarboy Genk berdasarkan kajian semantik. Penelitian ini menggunakan konsep makna yang dikemukakan oleh Suhardi (2015) dan beberapa ahli semantik lainnya, seperti Chaer (2009) dan Leech (1981). Penetapan fokus dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar pada aspek lain di luar kajian makna.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti menjadi alat utama karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Sugiyono, 2016). Untuk mendukung proses penelitian, peneliti menggunakan perangkat bantu berupa lembar pencatatan data dan dokumen digital untuk mengklasifikasikan temuan-temuan yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh referensi teoretis yang relevan dengan penelitian, baik mengenai semantik, makna, maupun kajian lirik lagu (Sugiyono, 2016). Teknik baca dilakukan dengan membaca dan menyimak lirik lagu secara berulang-ulang agar peneliti memahami konteks makna secara menyeluruh. Pembacaan intensif diperlukan dalam penelitian sastra untuk menemukan unsur-unsur makna yang terkandung dalam teks (Sangidu, 2004). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung makna denotatif dan konotatif sesuai kategori analisis (Sudaryanto, 2015).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mencari dan mengakses lagu-lagu Ndarboy Genk melalui platform digital seperti Spotify dan YouTube Music. Kedua, peneliti mendengarkan sekaligus membaca lirik lagu secara berulang untuk memahami konteks penggunaan bahasa. Ketiga, peneliti memilih lagu berdasarkan tingkat popularitas dan relevansi tema dengan penelitian. Keempat, peneliti mencatat data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna denotatif maupun konotatif ke dalam tabel klasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna yang muncul dalam lirik lagu secara sistematis. Menurut analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca seluruh data, kemudian mengklasifikasikan bentuk makna denotatif dan konotatif, menafsirkan makna berdasarkan konteks lirik, dan selanjutnya menarik simpulan dari hasil analisis tersebut. Hasil analisis data disajikan

menggunakan metode informal. Metode informal merupakan penyajian hasil analisis dengan menggunakan uraian kata-kata biasa agar mudah dipahami pembaca (Sudaryanto, 2015). Oleh karena itu, hasil penelitian disusun secara runtut, sistematis, dan menggunakan bahasa yang jelas sehingga pembaca dapat memahami bentuk serta penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Ndarboy Genk.

Hasil dan Pembahasan

A. Penyajian Data

Bahasa, termasuk dalam lirik lagu, mengandung makna denotatif dan konotatif serta dapat mencerminkan realitas sosial dan emosi penciptanya. Penelitian ini menganalisis lirik lagu Ndarboy Genk dengan judul *Balungan Kere*, *Anak Lanang*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Ojo Nangis* dan *Lanang Tenan*. Penulis menemukan bahwa liriknya didominasi makna konotatif, meskipun tetap terdapat makna denotatif yang jelas seperti tabel berikut.

| No | Data ke- | Lirik | Makna Konotatif/ Denotatif | Sebab |
|--|-----------|---|----------------------------|---|
| 1. Lirik Tembang <i>Balungan Kere</i> | | | | |
| 1 | Data ke-1 | <i>Senajan balungan kere</i> | Konotatif | Simbol kemiskinan; majas metafora |
| 2 | Data ke-2 | <i>Ora kendo nyambut gawe</i> | Denotatif | Menyatakan kerja keras tanpa lelah; literal |
| 2. Lirik Tembang <i>Anak Lanang</i> | | | | |
| 3 | Data ke-1 | <i>Anakku lir bagaskara</i> | Konotatif | Membandingkan anak dengan matahari sebagai simbol harapan; majas metafora. |
| 4 | Data ke-2 | <i>Gumebyare gawe tentreming ati</i> | Konotatif | Sinar anak membawa ketenteraman batin; nilai emosional dan estetis |
| 3. Lirik Tembang <i>Koyo Jogja Istimewa</i> | | | | |
| 5 | Data ke-1 | <i>Mangan tempe rasane kaya mangan lawuh sate</i> | Konotatif | Menyiratkan rasa syukur dan kebahagiaan dalam kesederhanaan; majas. simile; nilai emosional |

| | | | | |
|--|-----------|--|-----------|--|
| 6 | Data ke-2 | <i>Senajan sak anane, sing penting ro kowe</i> | Denotatif | Mengandung makna berupa kehidupan sederhana bersama pasangan |
| 4. Lirik Tembang “Aja Nangis” | | | | |
| 7 | Data ke-1 | <i>Mesakke atiku</i> | Konotatif | <i>Seruan emosional penuh luka; majas hiperbola; nilai rasa mendalam</i> |
| 8 | Data ke-2 | <i>Yen tak teruske ro kowe</i> | Denotatif | <i>Pengandaian lugas, tidak ada konotasi; makna literal</i> |
| 5. Lirik Tembang “Lanang Tenan” | | | | |
| 9 | Data ke-1 | <i>Lanange jagad</i> | Konotatif | Idealisasi lelaki sejati, simbol maskulinitas; majas hiperbola |
| 10 | Data ke-2 | <i>Dadiya kaya Arjuna</i> | Konotatif | Simbol meneladani sifat kesatria Arjuna; majas simbolik & metafora |

B. Pembahasan

1. Makna Lirik Lagu *Balungan Kere*

Lagu “*Balungan Kere*” menyoroti kehidupan seseorang yang hidup dalam kekurangan secara materi, namun tetap memiliki harga diri dan semangat pantang menyerah. Lirik lagu ini mencerminkan realita sosial tentang ketimpangan dan pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang hidup dalam keterbatasan. Meski dianggap remeh, tokoh dalam lagu ini memiliki tekad kuat untuk membuktikan bahwa “*kere*” bukan berarti tak bermakna.

Kutipan:

.....

Gusti sing paringi berkah

Senajan balungan kere

Ora kendo nyambut gawe

Dalam kalimat “*Senajan balungan kere*”, terdapat tiga kata kunci penting, yaitu *senajan*, *balungan*, dan *kere*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), kata *senajan* berarti sanadyan, yaitu “walaupun” atau “meskipun”, digunakan untuk menyatakan kontras atau pertentangan antara dua gagasan. Kata *balungan* merupakan bentuk dasar dari *balung*, yang berarti tulang, dan digunakan dalam berbagai ungkapan sebagai perlambang kekuatan dasar fisik atau kondisi tubuh seseorang. Kata *kere* dalam

bahasa Jawa berarti miskin, tidak punya harta, atau berada dalam keadaan kekurangan materi secara ekonomi. Namun, jika digabung menjadi frasa “*balungan kere*”, ungkapan ini tidak lagi diartikan secara harfiah sebagai “tulang miskin”, melainkan merupakan idiom atau metafora yang menyiratkan kondisi sosial ekonomi rendah, yakni seseorang yang berasal dari kalangan bawah, tidak berkecukupan secara materi, atau hidup dalam kesederhanaan ekstrem.

Frasa ini mengandung makna konotatif karena tidak dapat dipahami hanya dari arti literal setiap kata (tulang dan miskin), tetapi harus dimaknai sebagai gambaran sosial-budaya tentang kemiskinan struktural. Makna ini juga mengandung nilai rasa: menyiratkan kesederhanaan, keterbatasan, tetapi juga keteguhan atau kerendahan hati dalam menjalani hidup. Lirik ini menggunakan gaya bahasa metafora, karena *balungan kere* adalah perumpamaan yang tidak menyatakan kondisi fisik sebenarnya melainkan status sosial dan kekuatan mental seseorang yang tetap berjuang meskipun dalam keadaan serba kekurangan.

Secara kontekstual, lirik ini membangun kontras dengan baris sebelumnya: “*Gusti sing paringi berkah*”, yang menunjukkan keberkahan dari Tuhan meskipun hidup dalam kesederhanaan (*balungan kere*), sehingga membentuk alur spiritual dan sosial yang saling menguatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik “*Senajan balungan kere*” mengandung makna konotatif, karena frasa tersebut bukan merujuk pada kondisi fisik sebenarnya, melainkan merupakan ungkapan simbolis yang menggambarkan keadaan ekonomi yang sulit, tetapi dijalani dengan ketabahan. Penggunaan frasa ini juga merupakan bentuk majas metafora, yang menyiratkan kondisi sosial secara implisit, tanpa menyebutkan secara langsung status ekonomi tokoh lirik. Lirik ini memperkuat tema tentang perjuangan hidup dalam keterbatasan dan memperjelas pesan bahwa kemiskinan tidak menghalangi seseorang untuk tetap bekerja dan berserah kepada Tuhan.

Kutipan:

.....

Senajan balungan kere
Ora kendo nyambut gawe
Senajan dalam ra alus

Dalam kalimat “*Ora kendo nyambut gawe*”, terdapat tiga kata kunci utama, yaitu *ora*, *kendo*, dan *nyambut gawe*. Berdasarkan Kamus Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), kata *ora* berarti tidak, yang merupakan kata negatif atau penyangkalan dalam bahasa Jawa. Kata *kendo* berarti kendur, lemah, atau menurun intensitasnya, dalam konteks ini merujuk pada menurunnya semangat, konsistensi, atau ketekunan.

Sementara itu, frasa *nyambut gawe* adalah ungkapan umum dalam bahasa Jawa yang berarti bekerja atau mencari nafkah. Secara literal, *nyambut* berarti mengambil atau menerima, dan *gawe* berarti pekerjaan, sehingga secara harfiah bermakna “mengambil pekerjaan” atau “melakukan kerja”. Secara keseluruhan, kalimat ini berarti: “Tidak kendur (semangatnya) dalam bekerja.” Ini merupakan pernyataan eksplisit yang menegaskan sikap kerja keras dan konsistensi dalam mencari nafkah.

Makna dari kalimat ini tergolong makna denotatif karena digunakan secara langsung dan literal, tanpa kiasan atau perbandingan simbolik, menyampaikan fakta atau sikap konkret dalam kehidupan sehari-hari (bekerja tanpa lelah), tidak multitafsir dan dapat dipahami secara universal oleh penutur bahasa Jawa, dan tidak mengandung majas atau gaya bahasa yang menyiratkan makna lain. Kalimat ini juga memperkuat makna dari lirik sebelumnya “*Senajan balungan kere*”, yaitu meskipun hidup dalam keterbatasan, tokoh lirik tetap bekerja keras tanpa mengendurkan usaha. Secara struktural, ini membangun citra karakter yang gigih, tekun, dan tangguh secara sosial.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa lirik “*Ora kendo nyambut gawe*” mengandung makna denotatif, karena secara langsung menyatakan komitmen untuk terus bekerja tanpa mengenal lelah atau penurunan semangat. Kalimat ini tidak menggunakan gaya bahasa kiasan dan menyampaikan makna eksplisit yang dapat dimengerti oleh seluruh penutur bahasa. Lirik ini menegaskan karakter pekerja keras

dalam narasi lagu dan menjadi penguatan dari pesan sebelumnya tentang perjuangan dalam keterbatasan.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa lirik *“Senajan dalam ra alus”* mengandung makna konotatif, karena menggunakan frasa metaforis untuk menggambarkan bahwa perjalanan hidup tokoh lirik tidaklah mudah. Frasa ini tidak hanya menyatakan kondisi jalan secara fisik, tetapi menyimbolkan tantangan dan kesulitan dalam kehidupan nyata. Pemakaian majas metafora memperkuat kesan bahwa perjuangan tetap dilakukan meski banyak hambatan, yang sesuai dengan pandangan Leech dan Aminuddin tentang makna konotatif sebagai ekspresi dari pengalaman hidup yang bersifat emosional dan kontekstual.

2. Makna Lirik Lagu *Anak Lanang*

Lagu *“Anak Lanang”* karya *Ndarboy Genk* menggambarkan perjalanan hidup seorang anak laki-laki dari masa kecil yang penuh keterbatasan hingga tumbuh dewasa dan berusaha membalas pengorbanan orang tuanya. Lirikinya merekam kenangan masa lalu seperti rumah yang sederhana *“Biyen omahku gedhek, Trocoh yen udan bledek”*, kondisi ekonomi sulit, hingga harus berhenti sekolah *“biyen pedot sekolah, merga kahanane susah”*.

Meski lahir dalam keadaan serba kekurangan, tokoh lirik digambarkan tidak patah semangat. Saat dewasa, ia mulai bekerja dan menanggung kehidupan sendiri, sembari tetap mengingat pesan orang tua untuk selalu berbuat baik dan menjunjung budi pekerti. Ada pula penekanan pada sikap hormat dan bakti anak kepada orang tua, yang tampak dalam lirik *“Pak e buk e ngapurane, cen kathah luput ku, kula nyuwun pangestu”*.

Tema utama lagu ini adalah penghormatan kepada orang tua, ketabahan menghadapi hidup, dan tekad untuk memperbaiki nasib keluarga. Dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan realita masyarakat kelas menengah ke bawah, lagu ini menjadi potret sosial yang jujur tentang kehidupan keluarga Jawa: penuh perjuangan, keterbatasan, namun juga penuh doa dan restu. Secara keseluruhan, *“Anak Lanang”* tidak hanya memotret kisah pribadi, tetapi juga menjadi representasi kehidupan banyak orang

yang berasal dari latar belakang sederhana. Pesan moralnya menekankan pentingnya kerja keras, budi pekerti luhur, serta bakti anak terhadap pengorbanan orang tua.

Kutipan:

Anakku lir bagaskara

Gumebyare gawe tentreming ati

Pawelinge rama ibu

.....

Dalam kalimat “Anakku lir bagaskara”, terdapat tiga kata kunci penting, yaitu *anakku*, *lir*, dan *bagaskara*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), kata *anakku* berasal dari anak yang berarti “turunan” atau “putra”, dan imbuhan -ku adalah pronomina persona pertama kepemilikan, sehingga *anakku* berarti “anak milikku”. Kata ini mengacu pada relasi biologis atau emosional antara orang tua dan anak.

Kata *lir* merupakan kata penghubung perbandingan dalam bahasa Jawa yang bermakna “kaya” atau “kados”, yang berarti “seperti” atau “ibarat” dalam bahasa Indonesia. Kata ini mengisyaratkan adanya perumpamaan atau metafora dalam frasa tersebut. Kata *bagaskara* adalah kosakata klasik atau sastra dalam bahasa Jawa yang berarti “matahari” atau “sinar matahari”. Dalam konteks tradisi sastra Jawa, *bagaskara* sering digunakan sebagai simbol cahaya, harapan, atau sesuatu yang memberikan kehidupan dan kehangatan.

Jika dianalisis berdasarkan struktur maknanya, kalimat ini mengandung makna konotatif karena membandingkan anak dengan matahari, yang secara literal tidak mungkin. Ini adalah bentuk ungkapan penuh makna rasa, yang menunjukkan harapan, kasih sayang, serta kebanggaan orang tua kepada anaknya. Ungkapan ini juga memuat makna estetis dan emosional yang tidak bisa ditangkap melalui arti literal semata.

Dalam teori Leech (1981), makna konotatif merujuk pada muatan emosional dan nilai estetis yang muncul dari asosiasi dan pengalaman kultural. Lirik ini memuat nilai konotatif karena “matahari” bukan hanya benda langit, tetapi simbol dari cahaya kehidupan dan pusat harapan. Dari sisi gaya bahasa, kalimat ini mengandung majas metafora, karena terdapat penyamaan langsung tanpa kata pembanding eksplisit.

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung (Keraf, 2010). Dalam lirik ini, “anakku” disamakan dengan “bagaskara”, yang secara implisit mengandung pujian dan pengharapan terhadap masa depan anak tersebut.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa lirik “*Anakku lir bagaskara*” mengandung makna konotatif karena menghadirkan ekspresi kebanggaan dan harapan yang penuh nilai rasa terhadap sang anak. Frasa ini menggambarkan anak sebagai sumber cahaya dan ketenteraman, tidak dalam arti literal, melainkan sebagai metafora simbolik. Kehadiran majas metafora dalam ungkapan ini memperkuat kekayaan makna konotatif yang disampaikan secara puitis dan emosional.

Kutipan:

Anakku lir bagaskara

Gumebyare gawe tentreming ati

.....

Dalam kalimat “*Gumebyare gawe tentreming ati*”, terdapat tiga kata kunci utama, yaitu *gumebyare*, *gawe*, dan *tentreming ati*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939), kata *gumebyar* berasal dari kata dasar *gebyar*, yang berarti “bercahaya dengan sangat terang” atau “berkilauan”. Imbuhan -e di akhir kata menunjukkan bentuk kepemilikan atau ciri suatu keadaan. Maka *gumebyare* dapat dipahami sebagai “sinar terang miliknya” atau “kilauannya”.

Kata *gawe* berarti “mengakibatkan” atau “menyebabkan”. Dalam bahasa Indonesia, padanan katanya adalah “membuat” atau “menimbulkan”. Frasa *tentreming ati* terdiri dari kata *tentrem* yang berarti “tenang, damai, tenteram”, dan *ati* yang berarti “hati” atau “jiwa”. Maka frasa ini berarti “ketenteraman hati” atau “ketenangan batin”.

Kalimat ini secara semantik menunjukkan bahwa sinar atau kehadiran anak yang disamakan dengan matahari (*bagaskara*), memberikan ketenteraman batin bagi orang tua. Makna ini tidak dapat dimaknai secara literal, karena “kilauan” atau “cahaya” yang dimaksud bukanlah kilau fisik, melainkan keindahan, harapan, atau kebahagiaan emosional yang ditimbulkan oleh anak.

Berdasarkan teori makna konotatif dari Chaer (2009) dan Leech (1981), frasa ini mengandung nilai rasa positif dan ekspresif. Ia menyiratkan kebahagiaan dan ketenangan hati yang diperoleh orang tua karena kehadiran sang anak. Hal ini merupakan contoh makna konotatif yang tidak literal, tetapi penuh nilai emosional dan kultural.

Dari segi gaya bahasa, frasa ini juga mengandung majas personifikasi, yaitu ketika sesuatu yang tidak bernyawa (cahaya/gemerlap) dianggap bisa memberikan ketenangan hati. Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat manusia pada benda atau ide abstrak (Keraf, 2010), yang dalam hal ini terlihat pada gumebyar yang “membuat hati tenteram”.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa lirik “*Gumebyare gawe tentreming ati*” mengandung makna konotatif, karena menyampaikan perasaan tenang dan bahagia secara emosional melalui simbol cahaya. Lirik ini tidak sekadar menggambarkan kilauan secara fisik, tetapi juga mengandung nilai batiniah yang mendalam. Kehadiran gaya bahasa personifikasi menambah kekuatan estetis dan memperkaya emosi yang disampaikan, menjadikannya bagian penting dari ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak.

3. Makna Lirik Lagu *Koyo Jogja Istimewa*

Lagu “*Koyo Jogja Istimewa*” oleh *Ndarboy Genk* adalah ungkapan cinta sederhana namun tulus. Dengan lirik yang memadukan keseharian seperti “*mangan tempe*”, “*ngombe kembang tahu*”, lagu ini menyatakan bahwa kebersamaan—meskipun dengan keadaan seadanya—adalah yang paling penting. Lagu ini juga menggambarkan rasa bangga terhadap seseorang yang istimewa, yang cinta dan penerimaannya walau sederhana tetap dihargai.

Metafora makanan, suasana santai, dan ujungnya perbandingan dengan kota Yogyakarta “*ibarat koyo kuto ku Jogja*” dipakai bukan hanya untuk mengungkapkan cinta, tapi juga mengangkat keistimewaan dalam kesederhanaan. Pesan moralnya bersifat lembut: mencintai dengan apa adanya, bersyukur walau tidak mewah, dan tetap bangga pada latar asal dan siapa kita.

Lagu ini bukan sekedar romantisme, melainkan juga sebuah apresiasi terhadap nilai-nilai lokal: rendah hati, keaslian, dan keistimewaan yang bukan diukur dari kemewahan tetapi dari kedalaman perasaan.

Kutipan:

Mangan tempe rasane

Koyo mangan lawuh sate

.....

Lirik "*Mangan tempe rasane Koyo mangan lawuh sate*" secara harfiah berarti "Makan tempe rasanya seperti makan lauk sate." Frasa ini secara tematik menggambarkan suasana batin seseorang yang merasa bahagia dan puas meskipun dalam kondisi yang sederhana. Tempe sebagai simbol makanan yang merakyat disandingkan dengan sate yang dianggap lebih nikmat dan berkelas dalam konteks kuliner masyarakat Jawa.

Dalam kalimat tersebut, terdapat beberapa kata kunci penting: mangan, tempe, rasane, koyo, lawuh, dan sate. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): *Mangan* berarti "makan", tempe adalah makanan dari kedelai yang identik dengan kesederhanaan, rasane berasal dari rasa, yang berarti "rasanya" atau "sensasinya", *koyo* berarti "seperti", lawuh berarti "lauk-pauk", dan Sate merupakan makanan yang dianggap lebih istimewa, sering kali dihubungkan dengan perayaan atau kemewahan.

Secara denotatif, kalimat ini menggambarkan situasi makan tempe yang rasanya menyerupai sate. Jika dipahami secara literal, ini menunjukkan adanya perbandingan rasa antara dua jenis makanan. Namun secara konotatif, frasa ini menyampaikan makna yang lebih dalam dan sarat nilai emosional. Berdasarkan teori makna konotatif (Chaer, 2009), perbedaan antara makna denotatif dan konotatif terletak pada keberadaan nilai rasa. Dalam hal ini, lirik tersebut mengandung nilai rasa berupa rasa cukup, syukur, dan kebahagiaan yang tidak bergantung pada materi. Tempe sebagai simbol kesederhanaan tetap memberikan rasa nikmat karena dilandasi oleh cinta atau kebersamaan dengan orang yang dicinta.

Lirik ini juga memanfaatkan majas simile (perbandingan langsung menggunakan kata “koyo”) yang termasuk dalam majas perbandingan (Keraf, 2010). Simile tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang sederhana bisa terasa istimewa karena faktor emosional dan suasana batin. Ini memperkuat unsur makna ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh di mana bahasa digunakan untuk mencerminkan sikap atau perasaan pembicara terhadap isi pesan (Leech, 1981).

Selanjutnya, lirik ini memiliki dimensi ideologis karena merepresentasikan nilai-nilai lokal seperti *nrimo* dan syukur yang sering dijunjung dalam budaya Jawa. Menurut Bahasa tidak lepas dari struktur ideologis, dan dalam lirik ini, pilihan untuk mengangkat makanan rakyat sebagai simbol kebahagiaan menunjukkan kritik halus terhadap nilai-nilai materialisme (Fairclough, 1995).

Singkatnya, lirik “*Mangan tempe rasane Koyo mangan lawuh sate*” memiliki makna konotatif karena menyiratkan bahwa kebahagiaan dan kenikmatan tidak semata-mata berasal dari kemewahan, melainkan dari rasa syukur dan cinta. Dalam konteks ini, cinta menjadi sumber utama kebahagiaan, yang mampu mengubah hal-hal sederhana menjadi luar biasa. Lirik ini menyuarakan nilai-nilai emosional dan budaya yang kuat, menjadikannya kaya akan makna konotatif yang berlapis.

Kutipan:

Mangan tempe rasane Koyo mangan lawuh sate

Senajan sak anane, sing penting ro koe

.....

Kalimat “*Senajan sak anane, sing penting ro kowe*” dalam bahasa Indonesia berarti “*Meskipun seadanya, yang penting bersamamu.*” Ungkapan ini menunjukkan penerimaan dan rasa syukur terhadap keadaan hidup yang sederhana selama masih bersama orang yang dicintai. Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kata kunci penting: *senajan, sak anane, sing penting, dan ro kowe*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): *Senajan* berarti *sanajan* artinya meskipun. *Sak anane* berarti *miturut kahanan kang ana saiki* yaitu seadanya, sesuai dengan kondisi yang

ada. *Sing penting* berarti *kang utama, kang dadi sebab utama utawa tujuane*. *Ro kowe* berarti *karo kowe* artinya bersamamu.

Secara denotatif, kalimat ini bermakna bahwa seseorang hidup dengan apa adanya dan menganggap kebersamaan dengan orang yang dicintai sebagai hal utama. Tidak ada makna yang tersembunyi atau simbolik; makna kalimat sesuai dengan arti kata per kata yang terdapat dalam kamus bahasa Jawa. Namun, secara konotatif, lirik ini mengandung makna emosional yang kuat. Ungkapan tersebut mencerminkan ketulusan cinta dan penerimaan terhadap kondisi hidup sederhana. Berdasarkan teori Leech (1981), makna konotatif timbul dari hubungan sosial, emosional, dan budaya antara penutur dan konteks penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menandakan nilai *kasetyan* (kesetiaan), *nrima ing pandum* (menerima dengan ikhlas nasib yang diberikan Tuhan), dan *tresna sejati* (cinta yang tulus tanpa pamrih).

Makna konotatif juga berfungsi menambah “nilai rasa” pada makna dasar, sehingga pembaca dapat merasakan emosi ketulusan dan kehangatan dalam kalimat tersebut (Aminuddin, 2011). Dari segi gaya bahasa, ungkapan ini termasuk dalam bentuk majas litotes, yaitu ungkapan yang merendahkan kenyataan untuk menunjukkan kerendahan hati. “*Sak anane*” menandakan kondisi yang sederhana, tetapi justru mempertegas keindahan dan kejujuran dalam hubungan cinta yang tidak bergantung pada harta benda.

Lirik “*Senajan sak anane, sing penting ro kowe*” mengandung makna denotatif berupa kehidupan sederhana bersama pasangan, serta makna konotatif yang menonjolkan nilai ketulusan, kesetiaan, dan penerimaan hidup apa adanya. Penggunaan ungkapan “*sak anane*” menghadirkan kesan kejujuran dan rendah hati, sementara frasa “*sing penting ro kowe*” menegaskan bahwa kebersamaan lebih bermakna daripada kemewahan materi.

4. Makna Lirik Lagu *Ojo Nangis*

Lagu “*Ojo Nangis*” karya *Ndarboy Genk* bercerita tentang seseorang yang terluka karena dikhianati oleh orang yang ia perjuangkan dengan sepenuh hati. Lirikny

menyingkap perasaan kecewa mendalam, sebab pengorbanan yang telah dilakukan sejak pasangan masih belum “siapa-siapa” justru berakhir sia-sia. Tokoh lirik menggambarkan bagaimana ia tetap setia mendampingi, namun akhirnya ditinggalkan demi orang lain yang dianggap lebih mulia. Ungkapan seperti “*mesakke atiku*”, “*mending pisah*”, hingga “*tresno wis rampung*” menegaskan rasa sakit hati, penyesalan, dan akhirnya keputusan untuk menyerah.

Namun, di balik kesedihan itu ada pula ajakan untuk ikhlas, sebagaimana terlihat pada lirik “*aja nangis, sing uwis yo uwis*”. Pesan ini menunjukkan sikap pasrah terhadap takdir, sekaligus dorongan untuk tidak terus terjebak dalam kesedihan. Secara keseluruhan, lagu ini bukan hanya tentang patah hati, tetapi juga tentang kesadaran bahwa cinta tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dengan gaya bahasa sederhana namun emosional, *Ndarboy Genk* menyampaikan pesan universal: bahwa luka karena cinta memang perih, namun pada akhirnya harus diterima dan dilepaskan.

Kutipan:

Mbiyen mbok perjuangke
Saiki mbok sia-siake

Dalam kalimat “*Mbiyen mbok perjuangke*”, terdapat tiga kata kunci, yaitu *mbiyen*, *mbok*, dan *perjuangke*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): *Mbiyen* berarti “dulu” atau “pada masa lampau”. *Mbok* adalah pronomina persona kedua tunggal yang berarti “kamu” atau “engkau”. *Perjuangke* berasal dari kata dasar *juang* yang berarti “usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan”, dengan imbuhan *per-*, *-ke* yang menjadikannya verba bermakna “memperjuangkan” atau “berusaha keras demi sesuatu”.

Secara denotatif, kalimat ini bermakna bahwa pada masa lampau, “kamu” pernah memperjuangkan sesuatu, kemungkinan merujuk pada hubungan atau tokoh “aku” dalam lagu. Kata *mbiyen* memberi penegasan bahwa tindakan memperjuangkan ini sudah terjadi di waktu lalu. Tidak terdapat majas atau penggunaan makna kias yang kuat pada larik ini, sehingga makna yang muncul tetap pada tataran denotatif. Larik ini

menunjukkan pernyataan tentang masa lalu, di mana tokoh “kamu” pernah berusaha keras memperjuangkan sesuatu. Pesan yang disampaikan bersifat literal tanpa adanya pengalihan makna atau ungkapan kiasan.

Kutipan:

Mbiyen tak perjuangke

Saiki mbok sia-siake

.....

Dalam kalimat “*Saiki mbok sia-siake*”, terdapat tiga kata kunci, yaitu *saiki*, *mbok*, dan *sia-siake*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): *Saiki* berarti “sekarang” atau “pada waktu ini”. *Mbok* adalah pronomina persona kedua tunggal yang berarti “kamu” atau “engkau”. *Sia-siake* berasal dari kata dasar *sia-sia*, yang berarti “tidak ada gunanya” atau “tidak bermanfaat”, dengan imbuhan *-ke* yang membentuk verba bermakna “menjadikan *sia-sia*” atau “mengabaikan”.

Secara denotatif, larik ini bermakna bahwa pada waktu sekarang, “kamu” membuang atau mengabaikan sesuatu yang sebelumnya ada atau pernah diperjuangkan. Kata *saiki* menandakan perubahan waktu yang kontras dengan larik sebelumnya (*mbiyen*). Larik ini menyampaikan fakta bahwa saat ini tokoh “kamu” tidak lagi menghargai atau justru mengabaikan sesuatu yang sebelumnya pernah diperjuangkan. Pergeseran dari *mbiyen* ke *saiki* menunjukkan perubahan sikap atau kondisi hubungan. Tidak terdapat makna konotatif yang menonjol, sehingga analisis tetap pada tataran denotatif.

5. Makna Lirik Lagu *Lanang Tenan*

Lagu “*Lanang Tenan*” menggambarkan perjalanan hidup seorang anak laki-laki yang tumbuh dengan berbagai tantangan dan tuntutan. Lirikinya menyoroti perjuangan seorang anak yang sejak dini sudah belajar mandiri, memahami kerja keras orang tua, serta dituntut menjadi pribadi yang kuat. Pesan utama lagu ini adalah ajakan bagi seorang laki-laki untuk mampu “*nyangga abote donyo*” atau menanggung beratnya kehidupan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga demi keluarga dan lingkungan.

Lagu ini juga sarat dengan nilai budaya Jawa, di mana laki-laki dipandang sebagai tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab, jujur, dan tegar menghadapi cobaan hidup. Meskipun mengandung harapan besar terhadap seorang anak laki-laki, lagu ini tetap menekankan pentingnya kesederhanaan, keikhlasan, dan keberkahan rezeki yang halal. Dengan begitu, "*Lanang Tenan*" tidak sekadar lagu tentang maskulinitas, melainkan refleksi moral dan sosial tentang arti menjadi lelaki sejati dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Kutipan:

Anak lanang kudu isa nyangga abote donyo

Kabeh ora ngandalke wong tuo

.....

Dalam kalimat "*Anak lanang kudu isa, Nyangga abote donyo*" terdapat beberapa kata kunci penting, yaitu *anak lanang*, *kudu isa*, *nyangga*, *abote*, dan *donyo*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): anak berarti "*putra, keturunan, bocah*", *lanang* berarti "*laki-laki, pria, jantan*", *kudu* berarti "*harus, wajib*", *isa* berarti "*bisa, sanggup, mampu*", *nyangga* berarti "*menopang, menyangga, memikul*", *abote* berasal dari kata dasar *abot* yang berarti "*berat, sukar, sulit*", dengan akhiran *-e* yang bermakna "*bebannya*", dan *donyo* berarti "*dunia, jagad, alam*".

Secara denotatif, larik ini berarti "Seorang anak laki-laki harus bisa menanggung beratnya dunia". Maksud literalnya ialah laki-laki diharuskan memiliki kemampuan memikul beban atau tanggung jawab kehidupan. Secara konotatif, larik ini memuat makna simbolis yang lebih dalam. "*Anak lanang kudu isa nyangga abote donyo*" merepresentasikan konstruksi budaya Jawa mengenai peran laki-laki sebagai penanggung beban keluarga maupun masyarakat. Laki-laki dianggap harus kuat secara fisik dan mental, sanggup menghadapi kesulitan, dan menjadi tulang punggung kehidupan.

Makna konotatif kerap mencerminkan pandangan hidup dan nilai budaya Masyarakat (Aminuddin, 2011). Dalam hal ini, larik tersebut menegaskan ideologi patriarki di mana seorang pria dianggap wajib memikul tanggung jawab besar dalam

kehidupan. Selain itu, larik ini juga mengandung majas metafora. Kata “*nyangga abote donyo*” (menopang beratnya dunia) tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai lambang dari tanggung jawab, penderitaan, dan beban hidup yang harus dipikul oleh seorang pria. Metafora sebagai gaya bahasa perbandingan yang mengalihkan makna literal ke makna figuratif untuk memperkuat ekspresi (Keraf, 2010).

Larik “*Anak lanang kudu isa, Nyangga abote donyo*” termasuk makna konotatif, karena tidak hanya menyatakan kewajiban laki-laki secara literal, tetapi juga melambangkan tanggung jawab berat, kekuatan, dan peran ideal laki-laki dalam menanggung beban hidup.

Kutipan:

Anak lanang kudu isa, nyongo abote donya
Kabeh ora ngandalke wong tuo

.....

Dalam kalimat “*Kabeh ora ngandalke wong tuo*” terdapat beberapa kata kunci penting, yaitu *kabeh*, *ora*, *ngandalke*, dan *wong tuo*. Berdasarkan Baosastra Djawa (Poerwadarminta, 1939): *kabeh* berarti “semua, seluruhnya”, *ora* berarti “tidak, bukan”, *ngandalke* berasal dari kata dasar *andal* yang berarti “percaya, mengandalkan, menggantungkan harapan”, dengan imbuhan *ng-ke* yang bermakna “mengandalkan”, *wong* berarti “orang, manusia”, *tuo* berarti “tua, orang yang sudah berumur”; dalam konteks ini menunjuk pada “orang tua (ayah-ibu)”.

Secara denotatif, larik ini bermakna “Segalanya tidak mengandalkan orang tua”. Artinya, segala sesuatu harus diusahakan sendiri, tidak bergantung pada orang tua. Secara konotatif, lirik ini mengandung pesan tentang kemandirian seorang anak, khususnya laki-laki sebagaimana tema besar lagu ini. Pesan tersebut menggambarkan pandangan hidup Jawa bahwa anak yang sudah dewasa harus mampu berdiri sendiri, tidak terus-menerus menggantungkan hidup pada orang tua.

Makna konotatif sering kali berkaitan dengan nilai dan sikap hidup masyarakat. Pada lirik ini, sikap yang ditekankan adalah mandiri, tanggung jawab, dan dewasa—

sebuah nilai yang dijunjung dalam budaya Jawa. Selain itu, ungkapan “*ora ngandalke wong tuo*” juga bisa dipandang sebagai bentuk metafora sosial. Ia tidak hanya menekankan arti harfiah “tidak bergantung pada orang tua”, tetapi juga melambangkan kemandirian penuh seorang anak dalam menjalani hidup.

Larik “*Kabeh ora ngandalke wong tuo*” termasuk makna konotatif, karena tidak hanya menyatakan secara literal tentang tidak bergantung pada orang tua, melainkan juga menyimbolkan kemandirian, kedewasaan, dan tanggung jawab seorang anak dalam menghadapi kehidupan.

Simpulan

Penelitian mengenai makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu Ndarboy Genk menunjukkan bahwa lagu-lagu berbahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, sosial, dan emosional. Berdasarkan hasil analisis terhadap 116 data yang berasal dari lima lagu, yaitu *Balungan Kere*, *Anak Lanang*, *Koyo Jogja Istimewa*, *Ojo Nangis*, dan *Lanang Tenan*, ditemukan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif. Sebanyak 87 data atau sekitar 75% termasuk makna konotatif, sedangkan 29 data atau 25% merupakan makna denotatif. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Ndarboy Genk lebih banyak menyampaikan pesan melalui simbol, ungkapan emosional, dan asosiasi makna daripada makna literal secara langsung. Makna konotatif dalam lirik lagu Ndarboy Genk umumnya berkaitan dengan pengalaman hidup, perjuangan ekonomi, cinta, kehilangan, dan hubungan keluarga. Ungkapan seperti “*tresnaku mbok sepelekke*” atau “*abote donya*” tidak hanya memiliki arti harfiah, tetapi juga memuat rasa kecewa, beban hidup, dan pergulatan batin yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Sementara itu, makna denotatif tetap muncul dalam beberapa larik yang menggambarkan realitas kehidupan secara langsung, seperti pekerjaan, kondisi rumah, dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu Ndarboy Genk memadukan bahasa simbolik dengan bahasa yang lugas sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa makna konotatif diperkuat melalui penggunaan berbagai majas, seperti metafora, simile, hiperbola, ironi, litotes, personifikasi, dan simbol budaya Jawa. Penggunaan majas tersebut membuat lirik lagu menjadi lebih estetis, emosional, dan memiliki kedalaman makna. Simbol budaya seperti Jogja, janur melengkung, dan tokoh Arjuna memperlihatkan kuatnya pengaruh nilai budaya Jawa dalam karya-karya Ndarboy Genk. Selain itu, ditemukan pula unsur tradisi sastra Jawa, seperti penggunaan pola tembang macapat Pangkur dalam lagu *Anak Lanang*. Secara tematik, lagu *Balungan Kere* menggambarkan perjuangan hidup dan etos kerja masyarakat kecil. Lagu *Anak Lanang* dan *Lanang Tenan* menonjolkan nilai bakti kepada orang tua serta tanggung jawab laki-laki dalam kehidupan keluarga. Lagu *Ojo Nangis* menggambarkan keikhlasan dalam menghadapi kehilangan, sedangkan *Koyo Jogja Istimewa* menghadirkan makna cinta yang romantis dan simbolik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Ndarboy Genk memiliki kekayaan makna denotatif dan konotatif yang kuat serta mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Kajian semantik terhadap lirik lagu ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi media pelestarian bahasa dan budaya sekaligus memperluas kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan sastra lisan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2011). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Ananda, S. T., & Widayati, S. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(1), 219–227.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata*. Pakar Raya.

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning 2nd ed*. Penguin Books.
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers Maatshappij.
- Pratiwi, D. R., Indrayani, L. M., & Soemantri, Y. S. (2020). *The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study*. 3(2), 231–235. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.9994>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Saputro, M. R. A., & Utami, S. (2022). *Analisis semantik pada puisi "tak sepadan" karya chairil anwar*. 10(1), 12–21.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma Universitas Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.